

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dan atau memperkuat modal perusahaan. Bursa Efek Indonesia, didirikan dengan tujuan menjalankan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Bursa Efek Indonesia bertugas untuk menyediakan sarana pendukung serta mengawasi kegiatan anggota bursa efek, menyusun rancangan anggaran tahunan dan penggunaan laba, yang kemudian oleh Bursa Efek Indonesia dan melaporkannya ke otoritas jasa keuangan.

Pasar modal memiliki posisi penting untuk perekonomian suatu negara sebabnya pasar modal menunaikan 4 fungsi: Pertama, sebagai penyedia bagi pereusahaan dalam mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi penduduk dalam berinvestasi pada bagian keuangan seperti saham, obligasi, *warrant*, *right*, reksa dana, dan berbagai *instrument derivative* seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Salah satu instrumen keuangan yang diperjual belikan pada pasar modal adalah saham. Ketiga, pemerataan pendapatan, pada dasarnya apabila perusahaan tidak melakukan *go public*, pemilik perusahaan terbatas pada personal pendiri perusahaan yang bersangkutan. Dengan melakukan *go public*, perusahaan memberikan peluang bagi masyarakat luas dalam ikut serta mempunyai perusahaan tersebut. Keempat, sebagai pendorong

investasi, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memajukan pembangunan membutuhkan investasi besar. Wahana investasi yang populer bagi investor saat ini adalah investasi finansial, karena investasi finansial dinilai cukup praktis dan mudah. Keuntungan dalam investasi finansial diantaranya adalah dana yang di investasikan cukup likuid dan bisa di tarik setiap saat, mudah menghindar dari tekanan krisis global kapan saja dan investor dapat melakukan investasi finansial pada pasar modal dan pasar uang.

Pada dasarnya tujuan dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai dari perusahaan tersebut, untuk memaksimalkan laba sehingga perusahaan dapat tetap bertahan dan melakukan aktivitasnya serta melakukan ekspansi untuk memperluas pangsa pasarnya. Tanpa diperolehnya laba perusahaan tidak dapat melakukan tujuannya yaitu pertumbuhan secara terus menerus. Tujuan tersebut adalah mutlak bagi setiap perusahaan dengan tidak membedakan jenis usahanya. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan yang dapat mengelola aktivitya dengan lebih efektif dan efisien akan mendapatkan laba yang lebih baik pula.

Banyak jenis perusahaan yang beroperasi di Indonesia diantaranya perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian, karena jumlah populasi penduduk Indonesia yang besar, sehingga perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman memberikan sumbangsih pendapatan negara dari tingkat konsumsi penduduk Indonesia.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebanyak 54 perusahaan, namun berdasarkan kegiatan operasionalnya yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini berjumlah 14 perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman saat ini sangatlah banyak, maka semakin banyaknya kegiatan yang dilakukan semakin banyak pula permasalahan yang akan dihadapi terutama permasalahan yang menyangkut pada bidang keuangan perusahaan. Untuk itu diperlukan suatu manajemen keuangan yang akurat untuk mencatat dan mengukur biaya perusahaan tersebut serta keuntungan yang diperolehnya, sehingga permasalahan keuangan yang terjadi pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman tersebut bisa dicegah atau diminimalisir dengan cara pengendalian operasional keuangan yang sesuai. Salah satu operasional keuangan yang baik dalam suatu Perusahaan dilihat dari *financial rationya*.

Financial ratio sebagai faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor untuk membeli saham perusahaan. Sebagaimana yang diungkapkan Akbar (2021:9) *financial ratio* merupakan metode untuk menganalisis data keuangan yang berguna untuk menilai performance dan perkembangan kinerja perusahaan. *Financial ratio* dari sisi likuiditas yang dikemukakan Husnan dan Pudjiastuti (2015:83) adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang harus segera tercapai. Untuk rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*. *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2016:134). Adapun kondisi *current ratio* dari perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman tahun 2017 – 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data *Current Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Industri
Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia dalam Persentase Periode 2017 – 2022

| No | Nama Perusahaan | <i>Current Ratio</i> (CR) dalam persentase | | | | | |
|----|------------------------------------|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | PT Budi Starch & Sweetener Tbk | 100,74 | 100,32 | 100,65 | 114,38 | 116,66 | 128,41 |
| 2 | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk | 222,44 | 511,30 | 479,97 | 466,27 | 479,71 | 100,00 |
| 3 | PT. Charoen Pokhpand Indonesia Tbk | 231,66 | 297,87 | 256,30 | 252,63 | 200,55 | 178,36 |
| 4 | PT. Delta Jakarta Tbk | 863,78 | 719,83 | 805,05 | 749,85 | 480,90 | 456,39 |
| 5 | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk | 150,27 | 106,63 | 127,21 | 137,33 | 134,11 | 178,60 |
| 6 | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 242,83 | 195,17 | 253,57 | 225,76 | 179,92 | 309,65 |
| 7 | PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk | 234,59 | 179,82 | 173,33 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 8 | PT Multi Bintang Indonesia Tbk | 82,57 | 77,84 | 73,19 | 88,85 | 73,76 | 76,54 |
| 9 | PT Mayora Indah Tbk | 238,60 | 265,46 | 342,86 | 360,71 | 232,82 | 262,08 |
| 10 | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk | 225,86 | 357,12 | 169,33 | 383,03 | 265,32 | 209,93 |
| 11 | PT. Sekar Bumi Tbk | 163,53 | 138,33 | 133,01 | 136,06 | 131,13 | 144,23 |
| 12 | PT. Sekar Laut Tbk | 126,31 | 122,44 | 129,01 | 153,67 | 179,33 | 162,98 |
| 13 | PT Siantar Top Tbk | 261,92 | 184,85 | 285,30 | 240,50 | 416,49 | 485,29 |
| 14 | PT Ultrajaya Milk Industry Tbk | 419,19 | 439,81 | 444,41 | 240,34 | 311,26 | 317,00 |
| | Jumlah rata-rata (%) | 254,59 | 264,06 | 269,51 | 260,67 | 235,85 | 222,10 |
| | Perkembangan (%) | | 2,54 | 2,63 | 2,68 | 2,59 | 2,35 |

Sumber: website: www.idx.co.id

Rasio likuiditas melalui *current ratio* pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman dalam kurun

waktu 2017-2022, persentase *current ratio* perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman dalam kurun waktu tersebut memiliki kurang dari 100% terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan kode perusahaan MLBI, sisanya 13 perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman memiliki persentase *current ratio* lebih dari 100%. Analisis *current ratio* adalah suatu analisis yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Secara keseluruhan perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman memiliki jumlah rata-rata *current ratio* dengan persentase tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 269,51% dan terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 222,10%. Sedangkan perkembangan *current ratio* perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman secara keseluruhan yang memiliki persentase perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,68% dan terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar 2,35%. Artinya Jika nilai *current ratio* semakin tinggi, artinya posisi finansial perusahaan tersebut juga semakin kuat.

Suatu perusahaan selain memperhatikan *financial ratio* dari sisi *current ratio*, perusahaan juga harus memperhatikan *financial ratio* dari sisi *leverage ratio*. *Leverage ratio* merupakan salah satu unsur dari *financial ratio* yang harus diperhatikan pengendalian operasionalnya demi terwujudnya tujuan perusahaan yakni memperoleh laba. Adapun data tentang *leverage ratio* pada perusahaan *Consumer goods* dalam penelitian ini dilihat dari *Long Term Debt to Equity Ratio*. Kondisi *leverage ratio* pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman melalui *Long Term Debt to Equity Ratio*, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.2
Data Long Term Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam Persentase Periode 2017 – 2022

| No | Kode Perusahaan | <i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)</i> | | | | | |
|----|------------------------------------|--|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | PT Budi Starch & Sweetener Tbk | 60,67 | 56,99 | 45,18 | 42,01 | 34,15 | 37,27 |
| 2 | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk | 5,01 | 3,49 | 3,48 | 2,72 | 1,94 | 1,88 |
| 3 | PT. Charoen Pokhpand Indonesia Tbk | 23,95 | 18,16 | 14,68 | 10,51 | 9,78 | 12,96 |
| 4 | PT. Delta Jakarta Tbk | 4,94 | 3,66 | 4,27 | 5,73 | 5,38 | 5,10 |
| 5 | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk | 41,80 | 30,89 | 31,93 | 70,79 | 60,39 | 52,53 |
| 6 | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 21,98 | 19,49 | 20,55 | 87,63 | 80,41 | 83,17 |
| 7 | PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk | 66,60 | 57,94 | 58,55 | 74,76 | 64,28 | 68,93 |
| 8 | PT Multi Bintang Indonesia Tbk | 13,25 | 12,25 | 14,16 | 9,46 | 12,75 | 13,65 |
| 9 | PT Mayora Indah Tbk | 41,99 | 50,16 | 54,66 | 43,89 | 26,29 | 29,64 |
| 10 | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk | 25,26 | 32,62 | 15,60 | 25,40 | 30,13 | 31,21 |
| 11 | PT. Sekar Bumi Tbk | 8,62 | 11,08 | 11,16 | 10,98 | 9,55 | 8,60 |
| 12 | PT. Sekar Laut Tbk | 38,11 | 34,40 | 30,81 | 29,44 | 19,49 | 18,43 |
| 13 | PT Siantar Top Tbk | 43,23 | 18,72 | 15,13 | 5,59 | 4,33 | 3,35 |
| 14 | PT Ultrajaya Milk Industry Tbk | 3,75 | 3,05 | 2,07 | 34,40 | 13,86 | 1,66 |
| | Jumlah rata-rata (%) | 28,51 | 25,21 | 23,02 | 32,38 | 26,62 | 26,31 |
| | Perkembangan (%) | | 0,275 | 0,242 | 0,220 | 0,314 | 0,256 |

Sumber: website: www.idx.co.id

Leverage ratio melalui *Long Term Debt to Equity Ratio* yang ada pada data table di atas pada perusahaan *Consumer goods* dalam kurun waktu 2017-2022, persentase *Long Term Debt to Equity Ratio* perusahaan *Consumer goods* dalam kurun waktu tersebut memiliki kurang dari 100%. Persentase tertinggi dari sisi *long term debt to equity ratio* yang lebih dari 50% terjadi pada PT Indofood

Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar 52,53%, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICPB) sebesar 83,17%, dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) sebesar 68,83%. Secara keseluruhan perusahaan subsector industri makanan dan minuman yang memiliki jumlah rata-rata *long term debt to equity ratio* dengan persentase tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 32,38% dan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 23,02%. Sedangkan persentase perkembangan *long term debt to equity ratio* perusahaan subsector industri makanan dan minuman secara keseluruhan memiliki persentase perkembangan stagnasi tidak terlalu pesat perkembangan setiap tahunnya hanya kisaran 0 – 0,314%. Artinya bahwa nilai rasio yang tinggi bisa terjadi karena jumlah utang jangka panjang yang besar. Analisis *long term debt to equity ratio* adalah suatu analisis yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang yang dimiliki dengan modal perusahaan.

Keputusan untuk mempunyai utang jangka panjang bisa dikarenakan untuk meningkatkan ekspansi bisnis atau produktivitas perusahaan. Sebagaimana yang diungkapkan Agus dan Martono (2010:53) menjelaskan bahwa *long term debt to equity ratio* adalah yang digunakan untuk bisa mengetahui nominal modal bisnis yang dibiayai oleh utang jangka panjang. Menurut para ahli, seperti Kashmir (2014:157) dan Fahmi (2014:106) rasio ini digunakan untuk bisa menilai tingkat kewajiban jangka panjang perusahaan dengan modal korporasinya. Mengingat pengendalian operasional keuangan penting dilakukan bagi perusahaan manufaktur, maka perusahaan tersebut harus bisa menggunakan sumber-sumber pembiayaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga dapat

menimbulkan suatu efek yang sering disebut *leverage*. Seperti yang dikemukakan Hanafi dan Halim (2016:79) *leverage* adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Permasalahan yang muncul tentang *leverage* akan selalu dihadapi oleh perusahaan, apabila perusahaan tersebut memikul beberapa jumlah biaya, baik biaya tetap operasional maupun biaya finansial (keuangan). Biaya tetap operasional merupakan biaya tetap yang patut diperhitungkan sebagai akibat dari fungsi pelaksanaan investasi, sedangkan biaya finansial merupakan biaya yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari pelaksanaan fungsi pendanaan. Jadi, beban atau biaya tetap sebenarnya merupakan risiko yang harus ditanggung perusahaan dalam pelaksanaan keputusan-keputusan keuangan. Besar kecilnya risiko tersebut perlu diketahui agar dapat diantisipasi dengan meningkatkan volume kegiatan usaha.

Tidak hanya pada bisnis kecil, perusahaan besar juga perlu memerhatikan rasio solvabilitas (*Leverage*) dan rasio likuiditas untuk kelancaran aktivitas usahanya, termasuk bagi investor yang sedang meriset saham perusahaan mana yang layak untuk dibeli. Para investor yang ingin menanamkan modal di suatu perusahaan akan melihat laporan keuangan untuk melihat sejauh mana perkembangan perusahaan. Para investor biasanya memfokuskan pada analisis profitabilitas sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Dengan profitabilitas yang stabil perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan profitabilitas yang memuaskan maka perusahaan tidak akan mampu menjaga kelangsungan usahanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio manajemen aset, penjualan, efisiensi modal kerja, profit margin, dan struktur modal. Salah satu indikator profitabilitas yang diukur untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Adapun data terkait *Return on Equity* pada perusahaan subsector industri makanan dan minuman Tahun 2017 – 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Data *Return on Equity* Pada Perusahaan Subsector Industri
Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia dalam Persentase Periode 2017 – 2021

| No | Nama Perusahaan | <i>Return On Equity (ROE)</i> | | | | | |
|----|------------------------------------|-------------------------------|--------|--------|-------|-------|-------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | PT Budi Starch & Sweetener Tbk | 3,82 | 4,11 | 4,98 | 5,07 | 6,61 | 6,44 |
| 2 | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk | 11,90 | 9,49 | 19,05 | 14,42 | 13,48 | 14,24 |
| 3 | PT. Charoen Pokhpand Indonesia Tbk | 15,90 | 23,47 | 17,24 | 16,47 | 14,39 | 11,13 |
| 4 | PT. Delta Jakarta Tbk | 24,44 | 26,33 | 26,19 | 12,11 | 18,61 | 22,99 |
| 5 | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk | 11,00 | 9,94 | 10,89 | 11,06 | 12,93 | 9,82 |
| 6 | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | 17,43 | 20,52 | 20,10 | 14,74 | 14,40 | 9,96 |
| 7 | PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk | 11,31 | 22,06 | 16,46 | 10,71 | 16,26 | 10,92 |
| 8 | PT Multi Bintang Indonesia Tbk | 124,15 | 104,91 | 105,24 | 19,93 | 60,58 | 86,18 |

| No | Nama Perusahaan | Return On Equity (ROE) | | | | | |
|----|----------------------------------|------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 9 | PT Mayora Indah Tbk | 22,18 | 20,61 | 20,60 | 18,61 | 10,66 | 15,35 |
| 10 | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk | 4,80 | 4,36 | 7,65 | 5,22 | 9,87 | 16,12 |
| 11 | PT. Sekar Bumi Tbk | 2,53 | 1,53 | 0,09 | 0,56 | 2,99 | 8,07 |
| 12 | PT. Sekar Laut Tbk | 7,47 | 9,42 | 11,82 | 10,45 | 15,60 | 12,67 |
| 13 | PT Siantar Top Tbk | 15,60 | 15,49 | 22,47 | 23,52 | 18,71 | 15,90 |
| 14 | PT Ultrajaya Milk Industry Tbk | 17,11 | 14,69 | 18,32 | 23,21 | 24,85 | 16,58 |
| | Jumlah rata-rata (%) | 20,69 | 20,50 | 21,51 | 13,29 | 17,14 | 18,31 |
| | Perkembangan (%) | | 0,1969 | 0,1949 | 0,2050 | 0,1229 | 0,1614 |

Sumber: website: www.idx.co.id

Profitabilitas melalui melalui *Return on Equity* pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada perusahaan subsector industri makanan dan minuman dalam kurun waktu 2017-2022, memiliki persentase *Return on Equity* kurang dari 100%. Persentase tertinggi dari sisi *Return on Equity* yang lebih dari 50% terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 86,18%. Secara keseluruhan perusahaan subsector industri makanan dan minuman yang memiliki jumlah rata-rata *Return on Equity* dengan persentase tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 21,51% dan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 13,29%. Sedangkan persentase perkembangan *Return on Equity* perusahaan subsector industri makanan dan minuman secara keseluruhan memiliki persentase perkembangan stagnasi tidak terlalu pesat perkembangan setiap tahunnya hanya kisaran 0 – 0,2050%. Artinya apabila perhitungan *Return on Equity* makin besar, maka reputasi perusahaan pun meningkat di mata pelaku pasar modal. Sebab, usaha tersebut terbukti mampu memanfaatkan bantuan modal dengan sebaik-baiknya. Analisis *Return on Equity* adalah suatu analisis yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas atau margin

keuntungan, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan, serta pengelolaan penggunaan utang secara optimal oleh perusahaan.

Pendapat lainya pernah diteliti oleh Maiyaliza, Budianto, dan Khasanah (2022) mengungkapkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh sebesar 2,2% terhadap *return on equity* dan *debt to equity ratio* berpengaruh sebesar 3,1% terhadap *return on equity*. Secara simultan, dihasilkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return on equity* sebesar 13,4%. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2021) yang menunjukkan hasil *current ratio* berpengaruh terhadap *return on equity*.

Fenomena dari latar belakang sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **Pengaruh *Current Ratio* dan *Long Term Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Equity* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan rata-rata perputaran *current ratio* pada perusahaan subsector industri makanan dan minuman dari tahun 2017-2022 secara keseluruhan memiliki persentase perkembangan stagnasi tidak terlalu pesat perkembangan setiap tahunnya dengan perkembangannya sebesar 2,56%.
- 2) Perkembangan rata-rata perputaran *long term debt to equity ratio* pada perusahaan subsector industri makanan dan minuman dari tahun 2017-2022

secara keseluruhan memiliki persentase perkembangan stagnasi tidak terlalu pesat perkembangan setiap tahunnya dengan perkembangannya sebesar 0,26%.

- 3) Perkembangan rata-rata perputaran *Return on Equity* pada perusahaan subsector industri makanan dan minuman dari tahun 2017-2022 secara keseluruhan memiliki persentase perkembangan stagnasi tidak terlalu pesat perkembangan setiap tahunnya dengan perkembangannya sebesar 0,18.%.

1.3 Rumusan Masalah

Dari Berdasarkan yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh secara simultan *current ratio* dan *long term debt to equity ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan subsector industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?
- 2) Bagaimana pengaruh secara parsial *current ratio* dan *long term debt to equity ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan subsector industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukanya penelitian ini didasari dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis besaran pengaruh secara simultan *current ratio* dan *long term debt to equity ratio* terhadap *Return on Equity*

pada perusahaan subsector industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis besaran pengaruh secara parsial *current ratio* dan *long term debt to equity ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan subsector industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- 1) Manfaat Akademis

Bagi para akademis dan pembaca, dapat memberikan khasanah perpustakaan dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan *Consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan mengenai pengaruh Untuk mengetahui dan menganalisis besaran pengaruh pengaruh *current ratio* dan *long term debt to equity ratio* secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity*
- b. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan menganalisis mengenai pengaruh *current ratio* dan *long term debt to equity ratio* secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity*.

